

HUBUNGAN ANTARA EFEK SAMPING OBAT ANTI TUBERCULOSIS (OAT) DAN PERAN PENGAWAS MENELAN OBAT (PMO) DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN PADA PENDERITA TUBERCULOSIS (TB) PARU

Lela Aini¹, Lenny Astuti²

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIK Siti Khadijah Palembang^{1,2}

*lela.aini15@gmail.com*¹

*lennyastuti149@gmail.com*²

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit TB Paru telah menjadi masalah kesehatan yang paling utama di dunia. Berdasarkan data WHO, jumlah kasus TB Paru pada tahun 2015 yaitu 10,4 juta jiwa meningkat dari sebelumnya yaitu 9,6 juta jiwa. Kepatuhan terhadap pengobatan tuberculosis merupakan kunci dalam pengendalian tuberculosis. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara efek samping OAT dan peran PMO dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberculosis paru. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua penderita TB paru dewasa di Rumah Sakit Khusus Paru Palembang pada tanggal 22 April- 20 Mei 2019 sebanyak 102 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penderita TB paru dewasa di Rumah Sakit Khusus Paru Palembang sebanyak 51 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat. **Hasil:** Distribusi frekuensi responden TB paru yang patuh berobat sebanyak 37 responden (72,5%), responden yang mengalami efek samping OAT rendah sebanyak 39 responden (76,5%), responden peran PMO baik sebanyak 34 responden (66,7%). Hasil uji chi square diketahui bahwa ada hubungan antara efek samping OAT (*p value* = 0,011) dan peran PMO (*p value* = 0,007) dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberculosis paru. **Saran:** Diharapkan pihak rumah sakit dapat meningkatkan sosialisasi kepada pengunjung terutama pada keluarga dan penderita TB paru tentang pentingnya kepatuhan berobat sesuai dengan jadwal, serta dapat meningkatkan pemberian informasi seperti dengan mengadakan konseling atau penyuluhan kepada keluarga dan penderita TB paru serta memperbanyak poster-poster tentang penyakit TB paru.

Kata Kunci : *Efek Samping OAT, Peran PMO, Kepatuhan Berobat, TB Paru*

ABSTRACT

Background: Pulmonary TB has become the most important health problem in the world. Based on WHO data, the number of cases of pulmonary TB in 2015 was 10.4 million, up from 9.6 million. Compliance with tuberculosis treatment is the key to controlling tuberculosis. **Aim:** to determine the relationship between OAT side effects and the role of PMO with adherence to treatment in pulmonary tuberculosis patients. **Method:** This type of research is descriptive. The population of this study were all adult pulmonary TB sufferers in the Lung Special Hospital Palembang in 22 April-20 May 2019 as many as 102 people. The sample used in this study was a part of adult pulmonary TB sufferers at the Palembang Lung Special Hospital. Sampling is done by purposive sampling technique with a total sample of 51 respondents. Data analysis uses univariate and bivariate analysis. **Results:** The frequency distribution of obedient pulmonary TB respondents treated was 37 respondents (72.5%), respondents who experienced low OAT side effects were 39 respondents (76.5%), respondents had a good PMO role as many as 34 respondents (66.7%) The results of the chi square test revealed that there was a relationship between OAT side effects (*p value* = 0.011) and the role of PMO (*p value* = 0.007) with treatment compliance in pulmonary tuberculosis patients **Suggestion:** It was expected that the hospital could improve socialization to visitors, especially to families and pulmonary TB sufferers about the importance of compliance with treatment in accordance with the schedule, and can increase the provision of information such as by holding counseling or counseling to families and patients with pulmonary TB and increasing posters about pulmonary TB disease.

Keywords: Side effect of Tuberculosis Drugs, The Role of Supervisory Ingestion Drugs, Patient Compliance, Pulmonary Tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yakni kuman aerob yang dapat hidup terutama di paru atau di berbagai organ tubuh yang lainnya yang mempunyai tekanan persial oksigen yang tinggi (Depkes 2012 dalam Prihantana, 2016). Tuberkulosis (TB) Paru merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis* dimana sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Sumber penularannya dapat terjadi pada saat penderita TB Paru dengan BTA (Bakteri tahan asam) positif batuk atau bersin sehingga menyebarkan kuman ke udara (*droplet nuclei*) (Kemenkes 2011 dalam Ulfah, 2018).

Penyakit TB Paru telah menjadi masalah kesehatan yang paling utama di dunia. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) dalam *Global Tuberculosis Report (2015)*, *death rate* atau angka kematian yang disebabkan oleh penyakit TB Paru di dunia memang telah menurun hingga sebesar 47% sejak tahun 1990 hingga tahun 2000. Namun, pada tahun 2017 angka kejadian dan angka kematian yang disebabkan oleh TB Paru masih sangat tinggi dan bahkan menjadi salah satu dari lima penyakit yang

mematikan pada wanita usia 20-59 tahun. Diperkirakan, jumlah penderita kasus TB Paru sebesar 254 per 100.000 atau 25,40 per 1 juta penduduk. TB paru dicanangkan sebagai *Global Emergency*. Sedangkan pada tahun 2015 jumlah kasus TB Paru yaitu 10,4 juta jiwa meningkat dari sebelumnya yaitu 9,6 juta jiwa (Maulidya dkk, 2016).

Indonesia merupakan salah satu dari 3 negara yang memiliki *Burden of Disease* jumlah kasus TB Paru tertinggi di dunia setelah China dan India. Diperkirakan pada tahun 2014, jumlah kematian akibat TB Paru sebesar 100 ribu kasus atau sekitar 41 kasus per 100.000 penduduk (bagi penderita TB Paru tanpa HIV) dan 22 ribu kasus atau sekitar 8,5 per 100.000 penduduk (bagi penderita TB Paru disertai HIV) (Maulidya, 2016). Berdasarkan data Kemenkes RI (2017) jumlah kejadian TB Paru di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 360.565 kasus dengan keberhasilan pengobatan sebanyak 279.703 kasus (77,57%), kemudian pada tahun 2017 sebanyak 366.673 kasus dengan keberhasilan pengobatan sebanyak 314.191 kasus (85,69%) pada tahun 2018 sebanyak 371.712 kasus dengan keberhasilan pengobatan sebanyak 312.612 kasus (84,10%) (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data dari Provinsi Sumatera Selatan kejadian TB Paru pada

tahun 2016 sebanyak 10.344 kasus dengan keberhasilan pengobatan 8.135 kasus (78,64%). Pada tahun 2017 sebanyak 10.456 kasus dengan keberhasilan pengobatan sebanyak 9.623 kasus (92,03%). Pada tahun 2018 sebanyak 10.671 kasus dengan keberhasilan pengobatan 9.744 kasus (91,31%) (Risikesdas, 2010).

Kejadian TB Paru di kota Palembang pada tahun 2016 sebesar 2.370 kasus, Tahun 2017 sebesar 5.125 kasus dan Pada Tahun 2018 sebesar 4.621 kasus (Dinkes Kota Palembang, 2018).

Berdasarkan data Rumah Sakit Khusus Paru Palembang jumlah pasien TB Paru yang berobat pada tahun 2016 sebanyak 315 orang, pada tahun 2017 sebanyak 388 orang dan pada tahun 2018 sebanyak 276 orang. Pada bulan Januari-Maret 2019 jumlah TB Paru dewasa sebanyak 102 orang.

Salah satu upaya untuk mengendalikan dan menanggulangi banyaknya penderita TB paru yaitu dengan pengobatan. Pengobatan TB paru diberikan dalam bentuk kombinasi dari beberapa jenis, dalam jumlah cukup dan dosis tepat selama 6-8 bulan, supaya semua kuman dapat dibunuh. Apabila paduan obat yang digunakan tidak adekuat (jenis, dosis, dan jangka waktu pengobatan), kuman TB paru akan berkembang menjadi kuman kebal

obat (Ulfah 2018). Indikator yang digunakan sebagai evaluasi pengobatan yaitu angka keberhasilan program (*success rate*) (Maulidya, 2016).

Kepatuhan terhadap pengobatan tuberculosis merupakan kunci dalam pengendalian tuberculosis (Cayla dkk, 2009 dalam Ali, 2019). Waktu pengobatan yang lama menyebabkan penderita sering terancam putus berobat selama masa penyembuhan dengan berbagai alasan, antara lain merasa sudah sehat atau faktor ekonomi. Akibatnya adalah pola pengobatan harus dimulai dari awal dengan biaya yang bahkan menjadi lebih besar serta menghabiskan waktu (Risikesdas 2010 dalam Safri, 2013). Ketidakpatuhan berobat akan menyebabkan kegagalan dan kekambuhan sehingga muncul resistensi dan penularan penyakit terus menerus. Hal ini dapat meningkatkan resiko morbiditas, mortalitas dan resistensi obat baik pada penderita maupun pada masyarakat luas (Ali, 2019). Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan TB Paru diantaranya: efek samping Obat Anti Tuberculosis dan Peran Pengawasan Menelan Obat.

Hasil penelitian Ali (2019) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara efek samping OAT dengan kepatuhan berobat penderita TB paru. Efek

samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) diketahui merupakan salah satu faktor risiko terjadinya *default*. Efek samping anti tuberkulosis yang sering muncul adalah kehilangan nafsu makan, mual, sakit perut, nyeri sendi, kesemutan sampai rasa terbakar di kaki dan warna kemerahan pada air seni. Efek samping yang lebih berat seperti gatal dan kemerahan pada kulit, tuli, gangguan keseimbangan, gangguan penglihatan, ikterus tanpa penyebab lain, bingung dan muntah-muntah hingga purpura dan renjatan atau syok. Efek samping obat seperti tersebut di atas meningkatkan risiko ketidak patuhan dalam berobat. Namun tidak semua efek OAT akan menimbulkan dampak buruk (Ulfah, 2018). Beberapa penderita yang mengalami efek samping dari obat anti TB paru juga memutuskan untuk berhenti berobat. Akhirnya menyebabkan kekebalan ganda kuman TB paru terhadap obat anti TB paru (*multidrug resistance*) dan akan menyebabkan terjadinya epidemic TB paru yang sulit ditangani (Rahmi, 2013).

Selain efek samping OAT, peran pengawas minum obat (PMO) juga mempengaruhi keberhasilan TB Paru. PMO adalah orang pertama yang selalu berhubungan dengan penderita sehubungan pengobatannya. Sesuai dengan strategi *Directly Observed Treatment Short-course* (DOTS), setiap penderita TB Paru yang

baru ditemukan dan mendapatkan pengobatan harus diawasi menelan obatnya setiap hari agar terjamin kesembuhan, tercegah dari kekebalan obat atau resistensi. Sebelum pengobatan pertama kali dimulai, penderita TB Paru dan PMO harus diberi penyuluhan secara singkat tentang perlunya pengawasan menelan obat setiap hari. Untuk menjamin kepatuhan pasien menelan obat, dilakukan pengawasan langsung oleh seorang PMO yang sebaiknya datang dari masyarakat, bukan kalangan kesehatan yang jumlahnya terbatas (Ulfah, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan di yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 penderita tuberkulosis (TB) paru di Rumah Sakit Khusus Paru Palembang yang dilakukan dengan cara wawancara didapatkan bahwa 2 penderita TB paru yang mengalami mual, muntah dan mengalami nyeri setelah minum obat TB paru dan 3 penderita TB paru yang malas berobat karena tidak ada yang mengingatkannya untuk minum obat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara efek samping OAT dan peran PMO dengan kepatuhan pengobatan pada penderita Tuberculosis (TB) Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Palembang tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *deskriptif*. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua penderita TB paru dewasa di Rumah Sakit Khusus Paru Palembang. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan di mulai pada tanggal 18 Februari untuk memasukkan surat izin melakukan penelitian ke Rumah Sakit Khusus Paru Palembang. Setelah mendapatkan izin dari RS, pada tanggal 4 Maret peneliti melakukan studi pendahuluan untuk

mendapatkan informasi tentang kepatuhan pengobatan pada penderita TB. Selanjutnya pada tanggal 22 April – 20 Mei 2019 peneliti melakukan pengambilan data pada sampel sebanyak 102 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian penderita TB paru dewasa di Rumah Sakit Khusus Paru Palembang sebanyak 102 orang. Teknik pengambil sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis ini bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari

tiap-tiap variabel, baik variabel dependen (Kepatuhan Berobat) dan variabel independen (Efek samping OAT, dan peran PMO) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru, Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis, Peran Pengawas Menelan Obat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Kepatuhan Berobat		
	Patuh	37	72,5
	Tidak Patuh	14	27,5
2	Efek Samping OAT		
	Rendah	39	76,5
	Berat	12	23,5
3	Peran PMO		
	Baik	34	66,7
	Kurang	17	33,3
	Total	51	100

Berdasarkan tabel 1 dari 51 responden yang patuh berobat sebanyak 37 responden (72,5%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak patuh sebanyak 14 responden (27,5%). Responden yang mengalami efek samping obat anti tuberkulosis rendah sebanyak 39 responden (76,5%) lebih

Analisis Bivariat

Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis dengan Kepatuhan Berobat

Setelah dilakukan pengolahan data maka didapatkan hasil analisis efek

besar dibandingkan dengan responden yang mengalami efek samping obat anti tuberkulosis berat sebanyak 12 responden (23,5%). Peran pengawas menelan obat baik sebanyak 34 responden (66,7%) lebih besar dibandingkan dengan responden dengan peran pengawas menelan obat kurang sebanyak 17 responden (33,3%).

samping OAT terhadap kepatuhan berobat sebagai berikut:

Tabel 2.
Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis dengan Kepatuhan Berobat

Efek Samping OAT	Kepatuhan Berobat				Total		<i>p value</i>
	Patuh		Tidak Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	32	82,1	7	17,9	39	100	0,001
Berat	5	41,7	7	58,3	12	100	
Total	37		14		72		

Berdasarkan tabel 2 didapatkan dari 39 responden dengan efek samping obat anti tuberkulosis rendah yang patuh berobat sebanyak 32 responden (82,1%), sedangkan dari 12 responden, responden dengan efek samping obat anti tuberkulosis berat yang patuh berobat sebanyak 5 responden (41,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,011 < α = (0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara efek samping OAT

dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberkulosis paru. Sehingga hipotesis awal yang mengatakan bahwa ada hubungan antara efek samping OAT dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberkulosis paru terbukti secara statistik.

Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat dengan Kepatuhan Berobat

Setelah dilakukan pengolahan data maka didapatkan hasil analisis peran pengawas menelan obat terhadap kepatuhan berobat sebagai berikut:

Tabel 3.
Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat dengan Kepatuhan Berobat

Peran PMO	Kepatuhan berobat				Total		<i>p value</i>
	Patuh		Tidak Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	29	85,3	5	14,7	34	100	0,007
Kurang	8	47,1	9	52,9	17	100	
Total	37		46		51		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan dari 34 responden, responden yang memiliki peran pengawas menelan obat baik yang patuh berobat sebanyak 29 responden (85,3%), sedangkan dari 17 responden, responden yang memiliki peran pengawas menelan obat kurang baik yang patuh berobat sebanyak 8 responden (47,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,003 < α = (0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara peran pengawas menelan obat dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberculosis paru di Rumah Sakit Khusus Paru Palembang tahun 2019. Sehingga hipotesis awal yang mengatakan bahwa ada hubungan antara peran pengawas menelan obat dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberculosis paru terbukti secara statistik.

PEMBAHASAN

Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberculosis dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 39 responden, responden dengan efek samping obat anti tuberculosis rendah yang patuh berobat sebanyak 32 responden (82,1%), sedangkan dari 12 responden, responden dengan efek samping obat anti tuberculosis berat yang patuh berobat sebanyak 5 responden (41,7%). Dari hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,011 < α = (0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara efek samping OAT dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberculosis paru di Rumah Sakit Khusus Paru Palembang tahun 2019.

Penelitian ini sejalan dengan teori Pasek dalam Ulfah (2018), efek samping Obat Anti Tuberculosis (OAT) diketahui merupakan salah satu faktor risiko terjadinya *default*. Efek samping obat anti tuberculosis yang sering muncul adalah kehilangan nafsu makan, mual, sakit perut,

nyeri sendi, kesemutan sampai dengan rasa terbakar di kaki dan warna kemerahan pada air seni.

Penelitian ini sejalan dengan teori Crofton dalam Rahmi (2013), efek samping yang lebih berat seperti gatal dan kemerahan pada kulit, tuli, gangguan keseimbangan, gangguan penglihatan, ikterus tanpa penyebab lain, bingung dan muntah-muntah hingga purpura dan renjatan atau syok. Efek samping obat seperti tersebut di atas meningkatkan risiko ketidak patuhan dalam berobat. Namun tidak semua efek OAT akan menimbulkan dampak buruk. Beberapa penderita yang mengalami efek samping dari obat anti TB paru juga memutuskan untuk berhenti berobat. Akhirnya menyebabkan kekebalan ganda kuman TB paru terhadap obat anti TB paru (*multidrug resistance*) dan akan menyebabkan terjadinya epidemic TB paru yang sulit ditangani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ali (2019) terdapat hubungan antar faktor efek samping OAT dengan kepatuhan berobat penderita TB paru ($p\ value = 0,001$).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ulfah (2018) didapatkan hasil bahwa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan TB paru adalah efek samping obat ($p\ value=0,045$;

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa efek samping obat mempengaruhi kepatuhan berobat pasien TB paru karena obat anti TB paru memiliki banyak efek samping antara lain tidak nafsu makan, mual, muntah-muntah, sakit perut, nyeri, sendi kesemutan yang menimbulkan dampak buruk, sehingga apabila penderita mengalami efek samping yang dianggapnya buruk penderita cenderung untuk tidak mau lagi berobat karena tidak tahan dengan efek samping obat yang mengakibatkan penderita tidak patuh berobat.

Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 34 responden, responden yang memiliki peran pengawas menelan obat baik yang patuh berobat sebanyak 29 responden (85,3%), sedangkan dari 17 responden, responden yang memiliki peran pengawas menelan obat kurang baik yang patuh berobat sebanyak 8 responden (47,1%). Dari hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai $p\ value = 0,003 < \alpha = (0,05)$ yang berarti bahwa ada hubungan antara peran pengawas menelan obat dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberculosis paru di Rumah Sakit Khusus Paru Palembang tahun 2019.

Menurut penelitian Pitters (2018) hasil penelitian menunjukkan responden yang patuh minum obat sebanyak 66 orang yang terdiri responden memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 49 responden (74,2%) sedangkan responden dengan dukungan keluarga kurang baik sebanyak 17 responden (25,8%) dan responden yang tidak patuh berjumlah 2 responden (11,8%) sedangkan dukungan keluarga yang kurang baik minum obat berhubungan (*p value* 0,000).

Penelitian ini sejalan dengan teori Kemenkes dalam Ulfah (2018), PMO adalah orang pertama yang selalu berhubungan dengan pasien sehubungan pengobatannya. PMO yang mengingatkan untuk minum obat, mengawasi sewaktu menelan obat, membawa pasien ke dokter untuk control berkala, dan menolong pada saat ada efek samping. Sesuai dengan strategi DOTS, setiap pasien yang baru ditemukan dan mendapatkan pengobatan harus diawasi menelan obatnya setiap hari agar terjamin kesembuhan, tercegah dari kekebalan obat atau resistensi. Sebelum pengobatan pertama kali dimulai, pasien dan PMO harus diberi penyuluhan secara singkat tentang perlunya pengawasan menelan obat setiap hari. Penyuluhan tersebut meliputi gejala-gejala TB, tanda-tanda efek samping obat, dan mengetahui cara mengatasi bila ada efek

samping, cara merujuknya, kegunaan pemeriksaan sputum ulang, serta cara memberi penyuluhan TB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ali (2019). Hasil penelitian terdapat hubungan antar faktor peran pengawas menelan obat dengan kepatuhan berobat penderita TB paru (*p value* = 0,001).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa peran pengawas menelan obat merupakan hal yang penting untuk menunjang kepatuhan penderita TB paru berobat karena dengan adanya seorang yang mengawasi penderita TB paru dalam meminum obat dapat mengingatkan penderita TB paru tentang waktu meminum obat, kapan harus melakukan pemeriksaan kembali serta dapat menjelaskan gejala dan dampak apabila tidak patuh berobat. Peran pengawas menelan obat yang baik akan memotivasi penderita untuk patuh berobat karena dapat menjelaskan dengan baik tentang penyakit TB paru dibandingkan peran pengawas PMO yang kurang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Distribusi frekuensi responden TB paru yang patuh berobat sebanyak 37 responden (72,5%) sedangkan yang

tidak patuh sebanyak 14 responden (27,5%).

2. Distribusi frekuensi responden yang mengalami efek samping OAT rendah sebanyak 39 responden (76,5%) dan yang mengalami efek samping obat anti tuberkulosis berat sebanyak 12 responden (23,5%).
3. Distribusi frekuensi responden peran PMO baik sebanyak 34 responden (66,7%) dan peran pengawas menelan obat kurang sebanyak 17 responden (33,3%).
4. Ada hubungan antara efek samping OAT dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Khusus Paru Palembang tahun 2019 (*p value* = 0,011).
5. Ada hubungan antara peran PMO dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Khusus Paru Palembang tahun 2019 (*p value* = 0,007).

Saran

1. Bagi Intitusi STIK Siti Khadijah Palembang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan menambah kepustakaan di STIK Siti Khadijah Palembang khususnya jurnal-jurnal dalam melakukan penelitian khususnya tentang penyakit TB Paru.

2. Bagi Rumah Sakit Khusus Paru Palembang

Diharapkan pihak rumah sakit dapat meningkatkan sosialisasi kepada pengunjung terutama pada keluarga dan penderita TB paru tentang pentingnya kepatuhan berobat sesuai dengan jadwal, serta dapat meningkatkan pemberian informasi tentang efek dari pemberian obat seperti penderita akan mengalami mual, tidak nafsu makan, gangguan penglihatan dan lainnya dengan mengadakan konseling atau penyuluhan kepada keluarga dan penderita TB paru serta memperbanyak poster-poster tentang penyakit TB paru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat menggunakan variable yang lebih bervariasi seperti jarak ke tempat fasilitas kesehatan, biaya, umur, pengetahuan serta menggunakan metode lainnya, sehingga peneliti tentang TB paru dapat terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate*. Jurnal Universitas Sam Ratulangi
- Depkes. (2012). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Kemenkes RI
- Dinkes Kota Palembang. (2017). *Profil Kesehatan Masyarakat*. Palembang: Dinkes
- Kemenkes RI.(2017). *Profi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kemenkes, RI. (2011). *Strategi nasional pengendalian TB di Indonesia 2010-2014*. Jakarta: Dirjen PP & PL
- Maulidya, Nur, Yulinda. (2016). *Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis (TB) Paru Pada Pasien Pasca Pengobatan di Puskesmas Dinoyo Kota Malang*. Jurnal Universitas Negeri Malang
- Pitters. (2018). *Dukungan Keluarga dalam Hubungannya dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Ranotana Weru*. Jurnal Universitas Sam Ratulangi
- Prihantana, Anna. (2016). *Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberculosis di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen*. Jurnal Poltekkes Bhakti Mulia.
- Rahmi,Nitari. 2013. *Hubungan Tingkat Kepatuhan Penderita Tuberculosis Paru dengan Perilaku Kesehatan Efek Samping OAT dan Peran PMO pada Pengobatan Fase Intensif di Puskesmas Seberang Padang*. Jurnal Universitas Andalas
- Safri, Firman. (2013). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Berdasarkan Health Belief Model di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulsari Jember*. Jurnal. Universitas Airlangga
- Ulfah. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberculosis Paru*. Jurnal. Universitas Respati Indonesia